

Kesenian Gendang Belek Masyarakat Suku Sasak Sebagai Budaya Tradisional

Runi Fazalani

Universitas Qamarul Huda Bagu

Alamat pos-el: *runifazalani3@gmail.com*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang: (1) perkembangan kesenian gendang beleq di suku Sasak sebagai budaya tradisional dan (2) fungsi kesenian gendang beleq pada masyarakat suku Sasak. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yaitu membahas tentang musik gendang beleq sebagai musik tradisional pada budaya suku Sasak yang seiringnya berjalannya waktu dapat berubah dengan berkembangnya teknologi pada saat ini sesuai dengan penelitian studi kepustakaan yang digunakan dan sumber pustaka berasal dari berbagai sumber seperti, jurnal, artikel, buku-buku, internet, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Awal munculnya kesenian gendang beleq masyarakat menggunakannya untuk mengiringi prajurit perang akan tetapi seiring berjalannya waktu yang semakin modern dan dengan teknologi yang semakin maju kesenian gendang beleq sekarang digunakan untuk mengiringi pengantin, khitanan, *kurisan* (memotong rambut bayi yang pertama kali) dan acara festival dan (2) Fungsi kesenian musik gendang beleq untuk masyarakat Suku Sasak sebagai musik pengiring dalam upacara-upacara adat misalnya acara pernikahan (*Merariq*), khitanan (*Sunatan*), potong rambut bayi atau aqiqah (*Ngurisan*) dan upacara besar (*Begawe beleq*).

Kata Kunci: *Kesenian Gendang Belek dan Budaya Tradisional.*

ABSTRACT

This article aims to explain about: (1) the development of the beleq drum art in the Sasak tribe as traditional culture and (2) the function of the beleq drum art in the Sasak tribe. The method used is a descriptive qualitative method that discusses the music of the beleq drum as traditional music in the culture of the Sasak tribe which over time can change with the development of technology at this time in accordance with research studies used literature and library sources come from various sources such as, journals, articles, books, internet, and documentation. The results of this study are: (1) Early emergence of the beleq drum art, people use it to accompany war soldiers, but as time goes by, the more modern and with more advanced technology, the beleq drum art is now used to accompany brides, circumcisions, curses (cutting baby hair that is first time) and festivals and (2) The function of beleq drum music for the Sasak people as accompaniment music in traditional ceremonies such as weddings (*Merariq*), circumcisions (circumcision), baby hair cuts or aqiqah (*Ngurisan*) and large ceremonies (*Begawe Beleq*).

Keywords: *Gendang Belek Art and Traditional Culture*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang kaya akan budaya dan daerah pariwisata yang tersebar dari sabang hingga merauke. Keragaman budaya yang dimiliki menjadikan Indonesia salah satu pusat tujuan wisata masyarakat dunia. Hal tersebut didukung oleh suasana dan kondisi alam serta masyarakat penghuninya yang memiliki budaya dengan karakteristik yang unik dan beraneka ragam antara pulau yang satu dengan yang lainnya antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Kesenian tradisional di suku Sasak merupakan salah satu unsur budaya yang berkembang dalam mempengaruhi suatu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, (1990: 9) memaparkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi pekerti dan karyanya tersebut. Pada dasarnya setiap manusia dikaruniai akal dan pikiran untuk menciptakan karya dan karsa. Dampak dengan proses mempelajari selanjutnya akan muncul ide atau pikiran sehingga terciptalah kebudayaan. Fungsi lain kebudayaan yaitu sebagai suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Sekian banyak suku yang ada di Indonesia, salah satunya adalah yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu suku Sasak. Suku Sasak sendiri memiliki beberapa keanekaragaman kebudayaan mulai dari tarian, lagu daerah hingga musik tradisional. Salah satu kesenian adat masyarakat suku Sasak ialah kesenian gendang beleq. Kesenian gendang beleq adalah tari tradisional dan musik orkestra yang berkembang di pulau Lombok. Disebut gendang beleq karena penari menggunakan gendang berukuran besar (sasak: beleq=besar) sebagai *property* atau salah satu alat musiknya adalah gendang yang ukurannya sangat besar dibandingkan dengan gendang pada umumnya. Pada awalnya, gendang beleq hanyalah alat musik yang mengiringi prajurit saat akan berjuang ke medan perang. Suara yang dihasilkan dipercaya membuat para prajurit menjadi lebih berani untuk berkorban membela kerajaan. Akan tetapi pada zaman sekarang gendang beleq digunakan untuk mengiringi iringan pengantin dan digunakan sebagai hiburan untuk suku Sasak untuk mempererat rasa persaudaraan dan dipertunjukkan pada saat acara kebudayaan seperti acara vestipal.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk meningkatkan kemajuan kesenian gendang beleq yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat suku Sasak Lombok yang disebabkan oleh, hadirnya kesenian-kesenian yang diciptakan oleh anak-anak remaja yang semakin modern dan yang telah di pengaruhi oleh teknologi yang semakin canggih. Anak-anak remaja pada saat sekarang ini sudah mulai meninggalkan kesenian gendang beleq yang telah di tinggalkan oleh nenek moyang semenjak dahulu sebagai salah satu budaya tradisional

di Nusa Tenggara Barat yang perlu dilestarikan dan di jaga karena kesenian gendang beleq mampu menarik perhatian wisatawan asing untuk melihat budaya yang ada di pulau Lombok. Menurut Sudiyat (1999: 59-60) masing-masing suku tersebut memiliki keanekaragaman etnik dan budaya yang secara keseluruhan merupakan potensi nasional yang dilindungi, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai daya tarik wisatawan domestik maupun asing ke Indonesia. Sementara itu, di Indonesia, yang memiliki berbagai suku bangsa dan keanekaragaman hayati yang sangat besar, juga memiliki banyak Ekspresi Budaya Tradisional (EBT atau Traditional Cultural Expression) yang beraneka ragam.

Salah satu kesenian tradisional yang menarik untuk di teliti adalah kesenian gendang belek di suku Sasak pulau Lombok NTB karena kesenian gendang belek merupakan andalan masyarakat suku Sasak Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk meningkatkan kualitas budaya yang ada di pulau Lombok baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh sebab itu kesenian gendang beleq perlu diperkenalkan di Indonesia. Pada saat sekarang ini kesenian gendang beleq mulai memudar dan sedikit demi sedikit sudah mulai di lupakan oleh masyarakat khususnya di pulau Lombok karena pada zaman milenea ini para remaja sudah mulai mengenalkan kesenian yang lebih modern lagi pada masyarakat seperti, *kecimol*, *ale-ale*, *jogged*, seni musik seperti itu akan memudahkan kesenian gendang beleq.

Salah satu pemicu terjadinya pudarnya kesenian gendang beleq sebagai budaya tradisional suku Sasak adalah disebabkan oleh anak remaja saat ini sudah mulai mengenal teknologi yang semakin canggih sehingga mengakibatkan seni musik yang ada pada budaya suku Sasak semakin lama semakin tertinggal dan semakin dilupakan oleh masyarakat suku Sasak. Semua jenis musik dan kesenian modern dapat ditemukan di media sosial. Seni musik yang diperkenalkan melalui alat teknologi pada saat sekarang ini semakin canggih dan semakin modern sehingga anak remaja di Lombok tidak tertarik lagi dengan budaya tradisional kesenian gendang beleq seperti musik dangdut, koplo, jaz, band, dan sebagainya. remaja pada era globalisasi saat ini lebih senang melihat dan memainkan alat musik yang sudah di kenal oleh semua orang dari pada alat musik yang ditinggalkan oleh nenek moyang pada zaman dulu.

Gendang beleq merupakan seni musik yang tergolong dalam ansambel yang terdiri dari: *Gendang Mame*, *Gendang Nine*, *Cemprang*, *Perembaq*, *Petug*, *Oncer*, *Rincig*, *Reong Mame*, *ReongNine*, *Gong Mame*, dan *Gong Nine*, Seluruh intrstrumen-instrumen *Gendang Beleq* tersebut bekerja secara seimbang saling menutupi dan saling melengkapi. Konsep ini merupakan konsep kerja musik tradisi timur yang tercermin dalam keseimbangan kolektif. Jika kita membagi mengacu pada pendapat Sumaryono tentang 4 unsur pokok karawitan yaitu: a) *titilaras*, b) *gending*, c) *wirama* dan d) *pathet* (Sumaryono: 2014) yang sebagaimana disimpulkan olehnya bahwa karawitan adalah gamelan yang didalamnya terkandung keempat unsur yang telah di

jabarkan.

Nilai yang terkandung dalam budaya tradisional yang berhubungan dengan kesenian gendang beleq pada pulau Lombok suku Sasak menurut Anderson (2002) *gendang beleq* dalam bayangan manusia Sasak memiliki makna yang luhur. Musik *gendang beleq* memiliki beberapa makna, antara lain, (1) nilai filosofis. Melestarikan gendang beleq dimaknai manusia Sasak sebagai menata dan memelihara diri sendiri, karena di dalam musik gendang beleq terkandung keindahan, ketelitian, ketekunan, kesabaran, kebijakan dan kepahlawanan. Berdasar penilaian ini, musik gendang beleq bagi orang Sasak dianggap sakral. Musik ini tidak mungkin ada tanpa nilai-nilai filosofis tersebut difahami terlebih dahulu oleh nenek moyang Sasak. Mereka mentradisikannya agar difahami oleh keturunan mereka dan dipelajari muatannya, (2) nilai psikologis. Keterikatan satu imajinasi yang sama, yaitu sama-sama manusia Sasak yang memiliki berbagai kesamaan, seperti nenek moyang, geografis, budaya bahkan mungkin agama. Masyarakat Lombok yang lama kuliah di Jogjakarta selalu membicarakan gendang beleq dan berbagai budaya mereka jika bertemu, bahkan sambil makan *plecing* (sayur khas Lombok). Di asrama mahasiswa Lombok di Condong Catur, Jogjakarta, juga terdapat alat-alat gendang beleq. Realitas ini tentu saja bertujuan untuk terus menyambung imajinasi Sasak sebagai manusia yang terikat secara psikologis dengan tanah leluhurnya, (3) nilai sosiologis. Seni musik gendang beleq dapat menjadi ajang untuk interaksi sosial yang terbuka tanpa sekat status sosial, pendidikan, atau keturunan. Mengenal dan mencari jodoh bagi muda-mudi, tidak sedikit mereka akhirnya menikah setelah berkenalan ketika bersama menonton gendang beleq. Pertemanan dan kekerabatan baru, sering terjadi jika ada pertunjukan gendang beleq. Bagi masyarakat yang apabila dalam perkawinan anaknya dimeriahkan oleh gendang beleq, pertunjukan ini akan menaikkan status sosial mereka di masyarakat (semakin naik statusnya jika pengiring kelompok gendang beleq lebih dari satu). Bagi golongan bangsawan Sasak (Lalu, Baiq, Raden atau Dende), gendang beleq menjadi penanda (baca; identitas) penting dirinya dimata orang Sasak yang lain (kecuali bangsawan yang beragama Islam dan menganggap gendang beleq negatif), (4) nilai ekonomis. Gendang beleq dapat menjadi profesi yang menghasilkan, walaupun hasilnya tidak banyak, namun ketika sulit mendapatkan pekerjaan serta banyak pengangguran, ikut rombongan gendang beleq dapat menjadi alternatif untuk dapat uang walaupun hanya sekedar untuk rokok dan makan. Nilai-nilai budaya yang ada pada kesenian gendang beleq suku Sasak pulau Lombok tidak hanya sebagai hiburan yang memiliki nilai-nilai budaya yang patut untuk dikembangkan oleh masyarakat suku Sasak dalam hal ini budaya kesenian gendang beleq harus dilestarikan karena kesenian gendang beleq merupakan budaya yang memiliki manfaat untuk semua masyarakat walaupun zaman terus berubah.

Menurut Sukimin (2012:29) musik tradisional disebut juga sebagai musik daerah atau musik tradisi, lahir dan hidup di masyarakat secara turun-temurun dan dipertahankan sebagai warisan budaya yang

patut dikembangkan dan dilestarikan. Berkembangnya musik tradisi sejalan dengan perkembangan kebudayaan daerah tersebut. Pada umumnya musik tradisional hanya dinikmati oleh masyarakat setempat karena syair dan musiknya menggunakan bahasa dan gaya dari daerah setempat yang hanya dimengerti oleh warga setempat. Musik gendang beleg memiliki ciri khas tersendiri dari segi gaya, pakain adat suku Sasak, *sapuk* (ikat kepala khas Lombok), dan alat yang digunakan berbeda dengan alat musik pada zaman sekarang ini.

Keunikan kesenian gendang beleg ini memiliki bentuk ansambel yang dapat disajikan statis dan dinamis atau arak-arakan. Gendang beleg banyak berkembang dan dikenal di Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara. Di Kabupaten Lombok Tengah bagian utara seperti di Kecamatan Batukliang, Janapria, dan Kopang. Bentuk kesenian ini merupakan hasil kolaborasi antara alat musik gendang beleg dengan alat musik ritmis dan melodi yang terbuat dari kuningan. Jika melihat dari segi alat musik yang dimainkan, kesenian gendang beleg di suku Sasak tepatnya di Kabupaten Lombok Tengah hampir mirip dengan alat musik gamelan di Bali yaitu *Baleganjur*. Salah satu kelompok gendang beleg yang berada di pulau Lombok yaitu kelompok gendang beleg Sasak Galih Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Kehadiran kesenian ini mendapatkan tempat sendiri bagi masyarakat terbukti banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan pertunjukannya. Masyarakat berjejer di pinggir jalan untuk menyaksikan kesenian ini karena kesenian ini lebih sering di sajikan dalam bentuk arak arakan. Dengan menggunakan baju adat tradisional Lombok beserta sapo (ikat kepala khas Lombok), sekaha memukul gendang yang menghasilkan irama menghibur. Gendang beleg memiliki nilai filosofis dan juga disakralkan oleh masyarakat suku Sasak. Masyarakat Sasak menilai gendang beleg memiliki nilai keindahan, ketekunan, kesabaran, kebijakan, ketelitian, dan kepahlawanan. Nilai-nilai tersebut selalu diharapkan menyatu dengan hati masyarakat suku Sasak.

Kesenian merupakan salah satu peninggalan dari suatu kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di waktu lampau dan diteruskan pada masa sekarang. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian menimbulkan lahirnya kesenian tradisional yang banyak berkembang di desa dan di masing-masing pulau. Kemudian merupakan salah satu unsur atau elemen kebudayaan pada umumnya, perkembangan kesenian mengikuti berubahnya suatu kebudayaan masyarakat yang sudah menjadi kenyataan bahwa kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang tidak lepas dari kebudayaan itu. Oleh sebab itu kesenian juga tidak dapat meghindarkan diri dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan yang meliputinya (Kayam, 1981: 15). Dalam hal ini kesenian gendang beleg akan memudar karena perubahan zaman yang semakin dikendalikan oleh teknologi. Dengan teknologi anak muda pada saat ini lebih sering menonton dan meniru semua yang dilihat dan budaya yang ada di pulau sendiri akan terlupakan.

Kesenian gendang beleg merupakan alat musik kebanggaan masyarakat Sasak ini dimainkan dengan cara ditabuh dan dimainkan

secara berkelompok. Gendang beleq yang terdiri dari dua kata merupakan penggabungan Bahasa Indonesia dan Sasak. “Beleq” dari bahasa Sasak berarti besar. Ada dua buah gendang beleq yang disebut gendang mama (laki-laki) dan gendang nina (perempuan), berfungsi sebagai pembawa dinamika. Gendang beleq biasa dimainkan bersamaan dengan alat musik lainnya seperti gong, terumpang, pencek, oncer, dan seruling. Dengan suara yang ramai, pertunjukan gendang beleq sangat menghibur.

Berdasarkan pemikiran di atas maka kajian ini dibahas (1) perkembangan kesenian gendang beleq di suku Sasak sebagai budaya tradisional dan (2) fungsi kesenian gendang beleq terhadap masyarakat suku Sasak.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah Etnomuskologi. Pendekatan ini sebagai cabang ilmu musikologi, meminjam objek formal keilmuan antropologi untuk melihat kejadian musik secara lebih mendalam. Penelitian ini memfokuskan pada kesenian musik gendang beleq sebagai musik tradisional dan teknologi turut serta dibahas dalam pengaruhnya terhadap perubahan gendang beleq dari zaman dahulu sampai saat ini pada suku sasak. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang berkaitan dengan tradisi kesenian gendang beleq pada suku Sasak di pulau Lombok. Sumber pustaka yang dijadikan rujukan dan objek penelitian berupa, jurnal, buku-buku, dokumentasi, internet dan artikel.

PEMBAHASAN

KESENIAN GENDANG BELEK SEBAGAI NILAI BUDAYA TRADISIONAL



Gambar: 2.1. Kesenian Gendang Beleq Suku Sasak

Pada pembahasan ini dipaparkan tentang (1) perkembangan kesenian gendang beleq di suku Sasak sebagai budaya tradisional, dan (2) fungsi kesenian gendang beleq pada masyarakat suku Sasak.

1. Perkembangan Kesenian Gendang Beleq di Suku Sasak sebagai Budaya Tradisional

Perkembangan kesenian gendang beleq pada suku Sasak di pulau Lombok sangat pesat khususnya pada kesenian gendang beleq.

Pada zaman dulu kerajaan mataram hanya menggunakan gendang beleq sebagai iring-iringan raja. Sesuai dengan bergantinya zaman yang semakin modern gendang beleq sekarang digunakan sebagai iringan pengantin dan sebagai pertunjukan di sebuah vestipal kebudayaan seperti di acara pementasan drama tentang budaya suku Sasak, gendang beleq digunakan sebagai instrumen musik supaya semakin menarik. Akan tetapi pada perkembangannya digunakakan sebagai pengiring rangkaian upacara khitanan, *kurisan* (memotong rambut bayi yang pertama kali) dan perkawinan atau *nyongkolan* (Suwadi Lalu: 1991). Menurut H. Muhtal Kholidi bahwa gendang beleq pada saat ini telah mulai sedikit berubah dengan memasukkan tarian-tarian tradisional sebagai penarik bagi masyarakat supaya semakin digemari meskipun zaman semakin canggih, akan tetapi masyarakat Lombok khususnya masyarakat Kepok, Desa Mertak Tombok masih sangat menggemari gendang beleq karena digunakan sebagai iring-iringan buat pengantin dan acara lain. Musik gendang beleq di Lombok masih di budidayakan sebagai salah satu musik tradisional yang tidak dapat di geser atau di hapus meskipun perubahan zaman, semakin kesini gendang beleq di ajarkan kepada para remaja Kepok, Desa Mertak Tombok supaya remaja mempunyai rasa cinta terhadap musik gendang beleq dan tidak meninggalkan apa yang telah di tinggalkan oleh nenek moyang mereka.

Proses perkembangan sebuah tradisi atau fenomena kesenian gendang beleq sebagai budaya tradisional menurut pendapat masyarakat sebagai salah satu instrumen pengiring perang pada zaman kerajaan dulu. Mereka sudah berfikir tentang konsep akustika di mana yang kita ketahui bahwa frekuensi suara/bunyi merupakan rambatan yang dapat memantul dan diserap serta memiliki kekuatan fibrasi bergantung pada ruang gema. Maka dari itu masyarakat menciptakan gendang beleq dengan susunan instrumen yang berukuran besar agar ruang resonansi dapat bekerja maksimal dalam menggemakan dan menciptakan fibrasi dengan spektrum rambatan yang jauh karena sebagaimana yang diketahui peperangan antar kerajaan umumnya menggunkan prajurit yang banyak dan berbaris panjang hingga ratusan meter.

Sesuai dengan berkembangnya kesenian pada saat ini gendang beleq sangat digemari oleh semua masyarakat suku Sasak karena lebih menarik dari pada sebelumnya dan mampu mempersatukan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Akan tetapi pada sekarang ini gendang beleq juga sudah mulai kehilangan identitas karena pulau Lombok sudah di masuki oleh warga asing yang mengakibatkan tradisi ini semakin menurun akan tetapi dapat mempersatukan masyarakat dengan semua perbedaan. Akan tetapi di sisi lain kesenian musik gendang beleq juga dapat mengubah masyarakat pada tingkat evolusi sosial yang mengakibatkan timbulnya masyarakat industri di mana manusia menjadi bersifat lebih individualis dan di mana kekuasaan raja dan keyakinan terhadap raja keramat berkurang maka timbul lagi suatu sistem hukum yang baru, yang kembali berdasarkan atas azas saling butuh membutuhkan antara warga masyarakat secara timbal balik.

Adapun keluhan pada perkembangan zaman saat ini tentang pelestari *gendang beleq* adalah sulitnya mencari *sekaha*, bukan

memainkan. Anak-anak muda Lombok sekarang, lebih banyak suka naik motor kebut-kebutan, nongkrong di jalan atau gang, menghabiskan waktunya di depan televisi menonton sinetron atau acara musik populer yang memang menjamur saat ini, bergaya pakai *handphone* atau mode baju atau kaos daripada diajak belajar musik *gendang beleq*.

Kesenian *gedang beleq* sejak dahulu dipertunjukkan dengan cara tradisional. Semua *sekaha* dalam pertunjukan *gendang beleq* harus menggunakan pakaian adat Sasak lengkap dengan atributnya. Namun sekarang karena pengaruh zaman modern, baju dan celana *sekaha* berbeda-beda warna antar kelompok *gendang beleq*, bahkan sesuai dengan pesanan sponsor. Namun demikian, yang tidak boleh ditingalkan dan harus dipakai serta bercorak batik adalah *sapo* (ikat kepala), *dodot* (ikat pinggang), dan *bebet* (kain yang melapisi pinggang seperti pada pakaian Melayu Minangkabau). Kedua atribut ini dianggap penting karena dianggap satu-satunya identitas yang membedakan dengan musik modern.

Beberapa kelompok kesenian *gendang beleq* saat ini membuat seragam sendiri, dengan bordir atau sablon tulisan nama kelompok di belakang seragam. Melihat kondisi ini, masyarakat tertentu (baca : orangtua Sasak) memandang perilaku ini negatif. Mereka menganggap kelompok *gendang beleq* seperti ini tidak melestarikan budaya dengan utuh karena tidak memakai seragam adat. Cemoohan juga sering ditujukan pada *sekaha* yang berusia muda, dimana ketika pertunjukan *gendang beleq* mereka memakai *sapo*, *dodot*, *bebet* sembarangan, memakai anting-anting atau hanya sekedar memakai kaos.

Para ahli yang membagi fungsi seni berdasarkan penggunaannya pada era sekarang ini. Salah satunya fungsi seni menurut Salmurgianto yang berpendapat bahwa seni dapat digolongkan dalam dua bagian: (1) fungsi individual yang terdiri dari fungsi secara psikis dapat berupa pengalaman estetis, dan secara fisik dapat berupa alat-alat peraga. (2) fungsi sosial yang terdiri dari fungsi sebagai rekreasi, komunikasi, interaksi dengan pihak luar, keagamaan dan bidang pendidikan (dalam Yeniningsih 2007: 215).

Pada milenial, saat ini *gendang beleq* sudah banyak mengalami perubahan. Masyarakat suku Sasak sangat membuka diri untuk suatu penawaran dari luar yang mereka tidak ketahui dengan jelas, sehingga menciptakan *gendang beleq* yang kehilangan identitasnya. Kini jika kita mendengarkan gending *gendang beleq*, maka tanpa sadar kita akan mengatakan gending tersebut merupakan gending Bali. Penyebab kemiripan gending Sasak dan Bali memiliki banyak faktor yang saling berkaitan. Adapun kesenian musik tradisional itu memiliki unsur-unsur dalam membudidayakan sebuah kesenian pada milenial sekarang ini sudah mulai masuk music yang lebih modern. Mustopo (dalam Ejawati, 1998: 15), menyatakan adapun ciri-ciri musik tradisional itu antara lain: (1) berkembang dalam suatu komunitas, (2) menggambarkan kepribadian komunal atau masyarakat setempat, (3) menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan masyarakat yang bersangkutan, (4) senantiasa bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, (5) bersifat fungsional, dan (6) proses pewarisannya tidak

mengenal cara-cara tertulis.

Gendang beleg melalui tempaan waktu dan abrasi sosial telah menciptakan pembaharuan wujud dalam berbagai aspek. Mulai dari fungsi, struktur musik (*form*), pergeseraan makna (*humand mind*) dan organologi akustik. Fenomena abrasi ini berlangsung bertahap dari masa ke masa (evolusi) hingga abad ke 21 ini. Dua faktor dasar yang menyebabkan terjadinya fenomena ini adalah faktor internal dan faktor eksternal (Kholis: 2017).

Adapun penyebab kemiripan gending suku Sasak dan Bali pada saat ini memiliki beberapa faktor seperti:

1. Pemerintah setempat, bahwa pemerintah program-program yang dimiliki dalam pelestarian seni dan budaya. Pemerintah mempercayai seniman-seniman karawitan Bali untuk melakukan pengajaran di Sanggar gendang beleg, sehingga materi yang ditransfer ke masyarakat adalah materi Bali. Selain itu untuk promosi budaya dan pengadaan alat musik mereka mengimpor alat dari Bali sehingga menciptakan rasa musikal yang kebalian.
2. *Pemande gendang beleg*, adalah dari para pengrajin instrumen logam yang ada dalam ansambel gendang beleg. Para *pemande* di Lombok kini sudah kehilangan eksistensinya. Jumlah *pemande* Bali yang banyak, menciptakan persaingan pasar sehingga harga alat perunggu di Bali lebih murah dibanding harga alat perunggu di Lombok. Persaingan pasar ini membuat masyarakat Lombok dan pemerintah lebih memilih memesan alat dari Bali dan membuat *pemande* Lombok kehilangan mata pencaharian. Hilangnya mata pencaharian *pemande* berdampak pada ekonomi keluarga, dengan demikian menyebabkan regenerasi *pemande* Lombok terancam putus karena tidak ada generasi yang ingin mewarisi profesi para orang tua mereka. Jika regenerasi *pemande* suku Sasak terputus maka suku Sasak tidak akan menjadi pemilik budaya perunggu melainkan hanya pengguna.
3. Internet, *gadget* dan komunikasi tanpa batas. Pada zaman sekarang ini masyarakat suku Sasak yang dimanjakan oleh teknologi terkini seolah-olah berubah menjadi buta musik Sasak dan tidak ingin tahu asal usul pembuatannya. Minimnya (bahkah dapat dikatakan tidak ada) tutorial dan referensi tentang musik suku Sasak di dunia maya membuat masyarakat suku Sasak memilih belajar referensi musik Bali melalui internet lalu ditransferkan ke anggota sanggar mereka. Selain itu banyaknya mentor-mentor dari Bali (salah satunya ISI Denpasar) yang mentransfer ilmu karawitan Bali kepada masyarakat Sasak yang menjadikan gending Lombok semakin mirip Bali. Tidak hanya itu, banyak masyarakat Sasak yang menimba ilmu karawitan Bali di ISI Denpasar dan mentransferkannya di kampung halaman mereka.
4. Para orang tua dan sesepuh gendang beleg klasik beberapa harus rela bergeser dan mengikuti arus kekinian. Hal ini disebabkan oleh ruang apresiasi mereka yang terkontaminasi. Beberapa

contoh diantaranya adalah, festival gendang beleq yang menjadikan tempo cepat menjadi *standart* estetika gendang beleq. Jika menarik lebih jauh, gendang beleq klasik tidak bermain cepat. Remaja suku Sasak sekarang lebih tertari pada musik yang klasik dari pada musik zaman dulu dan pada akhirnya kesenian gendang belek dibuat menjadi lebih klasik.

Dengan berubahnya zaman budaya tradisional suku Sasak semakin kurang digemari oleh remaja karena menurut mereka sudah tidak selera dikarenakan banyaknya kesenian-kesenian baru yang muncul dan lebih menarik untuk mereka.

2. Fungsi Kesenian Gendang Belek pada Masyarakat Suku Sasak.

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 332) fungsi didefinisikan sebagai jabatan yang dilakukan, yang digunakan untuk suatu hal. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi memiliki arti pekerjaan dan pola perilaku yang diharapkan dalam manajemen dan ditentukan berdasarkan status yang ada padanya. Koentjaraningrat (1990: 52) menyatakan bahwa fungsi adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, dan berpengaruh penting dalam kehidupan sosial.

Fungsi sebuah kesenian merupakan unsur-unsur sosial atau budaya yang memainkan peranannya dalam masyarakat, dimana fungsi kesenian yang dimaksud adalah bagaimana peran kesenian tradisional bagi masyarakat, sehingga kesenian itu mempunyai makna atau arti bagi masyarakat pemiliknya. Selain itu fungsi kesenian untuk masyarakat yaitu menurut Merriam (dalam Susetyo 2008: 45) memaparkan ada delapan fungsi penting dari music kesenian, yaitu (1) sebagai kenikmatan estetis, yang dapat dinikmati baik oleh penciptanya maupun oleh penonton, (2) hiburan bagi seluruh warga masyarakat, (3) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik kesenian karena kesenian musik bukanlah bahasa universal, (4) representasi simbolis, (5) respon fiisik, (6) memperkuat konformitas norma- norma sosial, (7) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual ritual keagamaan, dan (8) sumbangan pelestarian serta stabilitas kebudayaan.

Fungsi kesenian gendang beleq pada awal kehadirannya, adalah untuk melakukan ritual-ritual memohon hujan di musim kemarau, memohon kesejahteraan pada saat musim tanam, dan upacara-upacara lainnya sesuai dengan data yang ditemukan seperti.

Gendang beleq dipercaya oleh masyarakat berfungsi sebagai media pengiring perang para kesatria kerajaan Lombok. Tetapi pada perkembangannya digunakan sebagai pengiring rangkaian upacara khitanan, *kurisan* (memotong rambut bayi yang pertama kali) dan perkawinan atau *nyongkolan*.

Sesuai dengan kutipan di atas dijelaskan bahwa fungsi kesenian gendang beleq pada masyarakat suku Sasak sampai saat ini masih digunakan untuk acara-acara yang berkaitan dengan ritual-ritual tradisi budaya yang ada di Lombok seperti acara *nyongkolan* (resepsi pernikahan, khitanan, dan *ngurisan* (potong rambut bayi yang pertama

kali).

Seiring dengan perjalanan waktu, kesenian gendang beleq mengalami perubahan fungsi. Secara historis, fungsi kesenian gendang beleq pada awalnya, adalah untuk memohon hujan di musim kemarau, memohon kesejahteraan pada saat musim tanam, dan upacara-upacara lainnya. Seiring dengan perjalanan waktu, kesenian gendang beleq mengalami perubahan fungsi. Pada jalam kerajaan kesenian gendang beleq ini sering dipertunjukkan untuk mengiringi prajurit yang akan bertempur ke medan laga, lalu menyambut pahlawan yang sudah menang di pertempuran, yang intinya memberi semangat (Nengah Sudipa, 2012: 23).

Dengan bergantinya era yang semakin moderen fungsi kesenian gendang beleq bagi kehidupan masyarakat suku Sasak di pulau Lombok yaitu sebagai musik pengiring dalam upacara-upacara adat misalnya acara pernikahan (*Merariq*), khitanan (*Sunatan*), potong rambut bayi atau aqiqah (*Ngurisan*) dan upacara besar (*Begawe beleq*). Selain digunakan dalam acara umum kesenian gendang beleq digunakan untuk kehidupan keluarga dan sosial budaya dan ikut melestarikan budaya dari ruang lingkup terkecil, dan dapat digunakan dalam bidang ekonomi sebagai penambah penghasilan keluarga demi kelangsungan hidup. Bagi masyarakat suku Sasak, gendang beleq ini memiliki nilai filosofis dan disakralkan. Selain memiliki keindahan dalam wujud seni, juga menyangkut jati diri dan jiwa kepahlawanan masyarakat suku Sasak. Akan tetapi kesenian gendang beleq di pulau Lombok masih menjadi bagian dalam upacara adat walaupun kesenian ini bersaing dengan kesenian-kesenian yang lain yang lebih moderen, masyarakat suku Sasak tetap meyakini bahwa setiap upacara adat yang ada di pulau Lombok harus diringi dengan kesenian gendang beleq hal ini bertujuan untuk menghormati para leluhur dan melestarikan kebudayaan suku sasak.

Fungsi pertunjukan gendang beleq suku Sasak pada masyarakat dapat dilihat dari fungsi pertunjukan dan fungsi musik. Fungsi pertunjukan gendang beleq suku Sasak bagi masyarakat yaitu sebagai hiburan pribadi dan presentasi estetis. Fungsi musik dalam gendang beleq suku Sasak bagi masyarakat yaitu sebagai kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, respon fisik, serta sumbangan pelestarian dan stabilitas kebudayaan.

Menurut Taufan (2012) gendang beleq dalam tradisi suku Sasak dapat berfungsi sebagai pelaksanaan upacara adat *merariq* (upacara pernikahan), yakni pada saat *nyongk-olan* atau *sorong serah*, saat *khitanan*, saat silaturahmi pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad Saw, dan tradisi lainnya di pulau Lombok. Selain saat pelaksanaan upacara adat, pertunjukan gendang beleq juga dapat dijumpai saat penyambutan tamu, festival budaya dan pada kegiatan-kegiatan lainnya. Apabila gendang beleq dikaitkan dengan agama, penggunaan gendang beleq tersebut bersifat sunah atau tidak wajib namun memang dalam pelaksanaan upacara adat tertentu, masyarakat Sasak tetap menggunakan gendang beleq sebagai pengiring dari upacara adat masyarakat suku Sasak tersebut karena adat istiadat pada suku Sasak setiap upacara harus ada musik tradisional yang mengiringinya dan

gendang beleq merupakan musik yang sudah membudidaya pada masyarakat suku Sasak khususnya pulau Lombok. Sesuai dengan pendapat di atas pada saat munculnya gendang beleq di pulau Lombok para ulama Lombok memperbolehkan gendang beleq akan tetapi hanya menggunakan gendang laki-laki dan perempuan dan tidak ada alat musik yang mengiringinya seperti *Cemprang*, *Perembaq*, *Petug*, *Oncer*, *Rincig*, *Reong Mame*, *ReongNine*, *Gong Mame*, dan *Gong Nine*. Akan tetapi semakin berubahnya zaman alat gendang beleq semakin bertambah dan alat yang digunakan semakin canggih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dipaparkan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada awal munculnya kesenian gendang beleq masyarakat menggunakannya untuk mengiringi prajurit perang akan tetapi seiring berjalannya waktu yang semakin modern dan dengan teknologi yang semakin maju kesenian gendang beleq sekarang digunakan untuk mengiringi pengantin, khitanan, *kurisan* (memotong rambut bayi yang pertama kali) dan acara festival.

Fungsi kesenian musik gendang beleq untuk masyarakat suku Sasak sebagai musik pengiring dalam upacara-upacara adat misalnya acara pernikahan (*Merariq*), khitanan (*Sunatan*), potong rambut bayi atau aqiqah (*Ngurisan*) dan upacara besar (*Begawe beleq*). Fungsi kesenian gendang beleq suku Sasak pada masyarakat dapat dilihat dari fungsi pertunjukan dan fungsi musik. Fungsi pertunjukan gendang beleq suku Sasak bagi masyarakat yaitu sebagai hiburan pribadi dan presentasi estetis. Fungsi musik dalam gendang beleq suku Sasak bagi masyarakat yaitu sebagai kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, respon fisik, serta sumbangan pelestarian dan stabilitas kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ejawati, Ninik. 1998. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Odrot di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Malang.
- Kholis, N. 2017. *Suling Dewa dalam Ritual Mendewa Suku Sasak*. Skripsi S-1 Etnomu-sikologi ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nengah Sudipa. 2012 *Wayan Redig, Ni Luh Ariani (dkk),), Gendang Beleg Lombok Nusa Tenggara Barat*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerja sama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana Bali, Denpasar.
- Soedarsono. R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia EX Era Globalisasi*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Sudiyat, Imam. 1999. *Asas-asas Hukum Adat Bekal Pengantar*, Yogyakarta: Liberty.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Susetyo, Bagus. 2009. *Pengkajian Seni pertunjukan Indonesia*. Semarang: Unnes Press.
- Suwadi, Lalu. 1991. *Deskripsi Tari Gendang Beleg Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Yeniningsih, K.T. 2015. *Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian Tutur PMtoH*, Semarang: Harmoni Vol VIII.
- Taufan, Naniek. 2012. *Tradisi Dalam Siklus Hidup Masyarakat Sasak, Samawa dan Mbojo*. Bima: Museum Kebudayaan Samparaja.
- Ahmad Salehudin. Merarik Upacara Pernikahan Khas Sasak, Nusa Tenggara Barat, tersedia online di <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2227/merarikupacara-pernikahan-khassasak-nusa-tenggara-barat>, diakses tanggal 20 September 2015.
- Anderson, Benedict, R.O.G. 2002. *Imagined Communities. Komunitas-komunitas terbayang*. Cetak ke 2. Yogyakarta: Insist.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.